

Intervensi Psikoedukasi dalam Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Naomi Soetikno¹, Fiona Jankidevi¹, Zahwa Angelika¹, Erica Rahma Prisciella¹

¹ Universitas Tarumanagara, Indonesia

Received: 09/04/2026

Revised: 18/05/2026

Accepted: 16/06/2026

Abstract

Adolescents who are confronted with the law are an age group that is in the phase of identity development, so they need guidance that includes psychological and disciplinary development. A person's ability to set goals, plan steps, and evaluate their future are important components that must be developed. The purpose of this study is to find out how effective psychoeducational interventions are in improving the future orientation of fostered children in the Special Children's Development Institute (LPKA). This study uses a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design on 27 LPKA fostered children. The measurement was carried out using the Future Orientation Questionnaire (FOQ) which measures three main dimensions, namely motivation, planning, and evaluation. Interventions are carried out through a series of psychoeducational activities which include self-reflection worksheets, drawing mandalas, focused group discussions, future planning worksheets, motivational seminars, and the preparation of dream maps. Data were analyzed using descriptive statistics, normality test, and Wilcoxon Signed Rank Test. The average future orientation score increased from 80.59 in the pretest to 85.89 in the posttest with a gain score of 5.30. The results of the Wilcoxon test showed that there was a significant difference between pretest and posttest scores ($Z = -2.864$; $p = 0.004$) there was a decrease in the number of participants who experienced scores below the low category. A total of 20 participants experienced an increase in scores after participating in the intervention. Psychoeducational interventions have proven to be effective in improving the future orientation of LPKA fostered children. Programs that combine self-reflection, emotion recognition, and the development of life goals can help participants build a clearer and more flexible future orientation as a provision during the process of social reintegration

Keywords

Future Orientation; Psychoeducation; Teenagers; Fostered children

Corresponding Author

Naomi Soetikno

Universitas Tarumanagara, Indonesia; naomisoetikno@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu, angka tindak pidana menunjukkan kecenderungan peningkatan. Fenomena kriminalitas tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak yang masih



berada di bawah umur (Fairuzzen, Hosnah, & Putra, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum merupakan kelompok yang rentan sehingga memerlukan perhatian serta penanganan khusus. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lembaga pembinaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani masa hukuman, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan psikologis dan akademik agar anak dapat kembali hidup berdampingan dengan masyarakat.

Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, pada periode Januari hingga Februari 2025 tercatat sebanyak 1.253 anak berusia di bawah 20 tahun yang dilaporkan ke polisi sebagai terlapor dalam kasus kriminal. Dari jumlah tersebut, kasus yang paling banyak melibatkan anak sebagai terlapor adalah penganiayaan dan pengeroyokan sebanyak 460 kasus, diikuti oleh kasus pencurian sebanyak 437 kasus, serta kasus narkoba sebanyak 349 kasus (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang menyelenggarakan berbagai program pembinaan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di dalam lembaga, anak binaan diharapkan dapat memperoleh dukungan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih adaptif. Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses pembinaan agar anak binaan dapat mempersiapkan diri untuk kembali dan berfungsi secara lebih baik di tengah masyarakat.

Usia anak-anak binaan di LPKA adalah 14 tahun hingga 20 tahun. Rentang usia tersebut berada pada masa remaja yang menurut teori perkembangan psikososial Erikson termasuk dalam tahap *identity vs. role confusion* (Erikson, 1950). Pada tahap ini, individu berada dalam proses mencari dan membentuk identitas diri, termasuk memahami nilai, peran sosial, serta arah kehidupan yang ingin dijalani. Apabila proses pembentukan identitas ini tidak berkembang secara optimal, individu dapat mengalami *role confusion* yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri serta mengambil keputusan dalam kehidupannya (Erikson, 1968). Telah diketahui bahwa remaja berada pada fase dengan kecenderungan tertinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Gullone & Moore, 2000; Steinberg, 2004). Kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya membantu remaja mengembangkan orientasi masa depan yang baik agar mereka mampu menetapkan tujuan hidup yang jelas dan membuat keputusan yang baik.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa anak binaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki perasaan penyesalan atas tindakan kriminal yang telah mereka lakukan. Salah satu anak binaan mengungkapkan bahwa dirinya merasa menyesal karena telah mengecewakan keluarga, khususnya orang tua.

"Saya senang-senang saja jalanin saja, awalnya tidak terima tapi yaudah jalanin saja. Saat mapenaling

hampir depresi karena tidak percaya bisa sampai dimasukin disini. merasa menyesal saat mapenaling, saya menyesal karena bikin orang tua sedih. Mama menangis begitu saya di tangkep.” (Anak binaan R , wawancara awal, 2026).

Namun, penyesalan tersebut lebih berkaitan dengan perasaan telah mengecewakan keluarga dibandingkan dengan kesadaran terhadap dampak yang dialami oleh korban atau masyarakat. Dengan latar belakang kesulitan ekonomi dan sosial yang dialami oleh sebagian besar anak, mereka cenderung memilih jalan pintas dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup atau mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Beberapa anak binaan juga mengaku belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kehidupan mereka setelah keluar dari lembaga.

“Saya belum tahu nanti mau kerja apa. Yang penting kerja dulu.” (Anak binaan A, wawancara awal, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak binaan cenderung mengambil keputusan yang berorientasi pada keinginan jangka pendek serta belum memiliki perencanaan masa depan yang matang. Kemampuan untuk memikirkan, merencanakan, serta mengevaluasi masa depan dikenal sebagai orientasi masa depan. Menurut Jari-Erik Nurmi (1991), orientasi masa depan merupakan suatu proses yang melibatkan aspek motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*), serta evaluasi terhadap kemungkinan pencapaian tujuan di masa depan. Pembentukan orientasi masa depan melibatkan kemampuan individu untuk memahami kapasitas diri dalam mengendalikan kehidupannya di masa depan, seperti memandang masa depan secara optimis maupun pesimis, serta bagaimana individu menentukan minat dan tujuan yang ingin dicapai (*motivation*). Selain itu, orientasi masa depan juga mencakup kemampuan individu dalam menyusun langkah untuk mencapai tujuan tersebut (*planning*), serta mengevaluasi apakah target dan jangka waktu yang ditetapkan sudah realistis untuk diwujudkan (*evaluation*) (Nurmi, 1991; Trommsdorff & Lamm, 1980). Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang baik cenderung mampu menetapkan tujuan hidup yang jelas, menyusun langkah-langkah untuk mencapainya, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Sebaliknya, remaja yang memiliki orientasi masa depan yang kurang berkembang cenderung lebih fokus pada kepuasan jangka pendek, kurang memiliki arah hidup yang jelas, serta lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko.

Pembentukan orientasi masa depan melibatkan kemampuan individu untuk memahami kapasitas diri untuk mengendalikan kehidupannya di masa depan, seperti memandang masa depan secara optimis maupun pesimis, serta bagaimana individu menentukan minat dan tujuan yang ingin dicapai (*motivation*). Selain itu, orientasi masa depan juga mencakup kemampuan individu dalam menyusun langkah untuk mencapai tujuan tersebut (*planning*), serta mengevaluasi apakah target dan jangka waktu yang ditetapkan sudah realistis untuk diwujudkan (*evaluation*) (Nurmi, 1991; Trommsdorff & Lamm,

1980).

Dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum, pengembangan orientasi masa depan menjadi aspek yang penting dalam proses pembinaan. Melalui pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan tujuan dan perencanaan masa depan, anak binaan diharapkan dapat memiliki arah hidup yang lebih jelas serta mampu mengambil keputusan yang lebih adaptif setelah kembali ke masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest untuk mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan orientasi masa depan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Pendekatan ini bersifat partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Kegiatan diawali dengan tahap *needs assessment* yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap anak binaan, perwakilan petugas setiap subseksi, serta Polisi Khusus Pemasarakatan (Polsuspas). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang dialami oleh anak binaan. Hasil wawancara menunjukkan adanya indikasi bahwa anak binaan mengalami kesulitan dalam merencanakan serta mempersiapkan masa depan mereka. Desain ini dipilih karena memungkinkan para peneliti untuk membandingkan tingkat orientasi masa depan peserta sebelum dan sesudah mengikuti seluruh rangkaian intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Sampel penelitian terdiri dari 27 anak binaan yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan intervensi dan pengukuran. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kesediaan peserta serta keterlibatan mereka dalam program intervensi yang diselenggarakan. 27 anak binaan tersebut memiliki latar belakang kasus dan usia yang beragam. Secara umum, jenis kasus yang melatarbelakangi keterlibatan peserta antara lain meliputi kasus ketertiban (tawuran) sebanyak (11) orang, perlindungan anak sebanyak (6) orang, pencurian sebanyak (4) orang, narkoba sebanyak (2) orang, perampokan sebanyak (2) orang, dan pembunuhan sebanyak (2) orang, dengan rentang usia 14 hingga 20 tahun. Variasi latar belakang kasus dan usia ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman sosial dan psikologis yang beragam, yang berpotensi mempengaruhi cara mereka memandang dan merencanakan masa depan.

Pengukuran tingkat orientasi masa depan pada peserta dilakukan dengan menggunakan instrumen *Future Orientation Questionnaire* (FOQ). Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat orientasi masa depan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi. FOQ merupakan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan teori orientasi masa depan dari Nurmi, yang mencakup tiga dimensi

utama, yaitu *motivation*, *planning*, dan *evaluation*. Instrumen ini diadaptasi dari penelitian Sekar Sari (2023) dengan penyesuaian pada aspek bahasa dan konteks agar sesuai dengan karakteristik responden. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban dan terdiri dari 25 item pernyataan yang meliputi 21 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* kemudian diolah menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Penelitian mengenai meningkatkan orientasi masa depan sudah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pada penelitian Fathoni dkk. (2025) mengenai bagaimana cara meningkatkan orientasi masa depan melalui kegiatan psikoedukasi dengan memperkenalkan konsep berupa orientasi masa depan, aktivitas reflektif, dan penguatan motivasional, penelitian ini ditandai dengan peningkatan skor orientasi masa depan setelah mengikuti intervensi. Selain itu, pada penelitian Putri dkk. (2022) menemukan peningkatan orientasi masa depan melalui kegiatan pelatihan *future career planning* dalam menetapkan tujuan dan merencanakan langkah-langkah dalam menggapainya. Maka dari itu, intervensi pada kegiatan ini dirancang dengan pendekatan psikoedukasi yang dirancang secara kontekstual berdasarkan hasil asesmen kebutuhan anak binaan. Intervensi ini difokuskan untuk mengembangkan orientasi masa depan khususnya pada aspek perencanaan dan evaluasi yang masih perlu untuk ditingkatkan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi dan intervensi kelompok selama beberapa sesi yang dilakukan secara bertahap.

Pelaksanaan intervensi mencakup beberapa tahapan kegiatan, yaitu: (1. Kegiatan 1: Pre-test, sebelum intervensi dimulai, peserta diminta untuk mengisi instrumen Future Orientation Questionnaire (FOQ) untuk mendapatkan pemahaman awal tentang tingkat orientasi masa depan. Pengukuran awal ini sangat penting untuk menilai perubahan setelah program (Sari, 2023)., (2. Kegiatan 2: Worksheet *Who Am I?*, pada kegiatan "*Who Am I?*", peserta diminta untuk mengisi lembar kerja refleksi diri yang berisi beberapa pertanyaan tentang diri mereka seperti kelebihan dan kekurangan, minat diri, dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, yang merupakan dasar bagi motivasi dan tujuan masa depan. Memahami diri sendiri diketahui memiliki peran penting dalam membantu orang menentukan jalan dan tujuan hidup mereka)., (3. Kegiatan 3: Menggambar Mandala, pada kegiatan selanjutnya, peserta diminta untuk menggambar dan mengisi mandala untuk tujuan berpikir kembali. Peserta dalam kegiatan ini harus menceritakan emosi yang sering mereka rasakan, alasan mereka mengalami emosi tersebut, hal yang membuat mereka tetap bertahan hingga sekarang, dan gambaran diri mereka yang diharapkan di masa depan. Media visual ini digunakan sebagai alat untuk melakukan eksplorasi diri yang lebih mendalam, terutama mengenai pengalaman hidup dan kondisi emosional yang memengaruhi pandangan masa depan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif berbasis visual dapat membantu orang dalam mengatur pengalaman internal mereka secara lebih

sistematis (Nash, dalam *Self-Care Wheel*)), (4. Kegiatan 4: *Focused-Group Discussion*, hasil dari kegiatan reflektif, peserta kemudian berdiskusi melalui *Focused Group Discussion* (FGD) secara kelompok mengenai hasil *worksheet* dan mandala yang telah dibuat. Kegiatan ini bertujuan menggali pemaknaan peserta terhadap pengalaman diri, emosi, serta harapan masa depan mereka. (5. Kegiatan 5: *Worksheet Aku dan Masa Depan*, peserta diminta untuk mengisi *worksheet* yang berisi beberapa pertanyaan mengenai perencanaan jangka pendek (*short-term plan*) yang bertujuan untuk membantu peserta mengembangkan orientasi masa depan secara lebih konkret dan aplikatif), (6. Kegiatan 6: *Ceramah*, kegiatan ceramah singkat yang disampaikan oleh kelompok dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Salah satu materi yang dibahas adalah betapa pentingnya memiliki tujuan dalam hidup, memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan, dan berpikir realistis tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta tentang konsep orientasi masa depan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari), (7. Kegiatan 7: *Focused-Group Discussion*, untuk menggali pemaknaan anak binaan terhadap kegiatan intervensi yang telah diberikan, khususnya terkait refleksi diri, emosi, serta harapan terhadap masa depan yang dituangkan melalui *worksheet* dan media visual yang telah dikerjakan), (8. Kegiatan 8: *Peta Mimpi*, di akhir kegiatan, peserta diminta untuk membuat "Peta Mimpi", di mana mereka mencatat cita-cita, keinginan, solusi, dan langkah-langkah yang ingin mereka ambil, serta kesulitan yang mungkin mereka temui. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memperkuat hubungan antara tujuan dan perencanaan tindakan serta membantu peserta memvisualisasikan masa depan secara lebih konkret (Khairunnisa et al., 2019)), (9. Kegiatan 9: *Post-Test*, setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, peserta kembali mengisi instrumen FOQ yang sama saat pretest untuk melihat perubahan tingkat orientasi masa depan setelah mengikuti program intervensi).

Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama untuk melihat perubahan tingkat orientasi masa depan pada peserta. Hasil pretest dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian dimulai dengan menguji reliabilitas pada data pretest dan *posttest*.

Tabel 1
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.649	25

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 25 butir pada instrumen FOQ menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0.649 yang berarti instrumen ini memiliki layak digunakan.

Tabel 2
Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
total pretest	80.59	7.851	27
total posttest	85.89	7.915	27

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest adalah sebesar 80,59 dengan standar deviasi sebesar 7,85. Sedangkan, untuk rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85,89 dengan standar deviasi sebesar 7,91. Selisih rata-rata (*gain score*) sebesar 5,30 mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan skor *future orientation* pada anak binaan setelah diberikan intervensi, yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam membantu peserta mengembangkan orientasi masa depan, khususnya dalam aspek *motivation* dan *planning*.

Tabel 3
Tests of Normality

	Kolmogorov–Smirnov			Shapiro–Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
selisih	.181	27	.023	.903	27	.015

Namun demikian, hasil uji normalitas terhadap data selisih yakni (*gain score*) menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal, dengan nilai yang signifikansi Kolmogorov-Smirnov dengan nilai 0,023 dan Shapiro-Wilk dengan nilai 0,015 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed Ranks Test.

Tabel 4
Test Statistics

	total posttest – total pretest
z	-2.864
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

Hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2,864 terjadi penurunan jumlah peserta yang mengalami skor di bawah kategori rendah. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan orientasi masa depan pada anak binaan. Selain itu, berdasarkan distribusi peringkat pada uji Wilcoxon, terdapat 20 peserta yang mengalami peningkatan skor (*positive ranks*) dan 7 peserta yang mengalami penurunan skor (*negative ranks*), tanpa adanya nilai yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan intervensi, meskipun tidak seluruh peserta menunjukkan perubahan ke arah positif.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan intervensi mampu membantu peserta untuk lebih memikirkan, merencanakan, dan mengevaluasi masa depan mereka. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari hasil pengukuran kuantitatif, tetapi juga dari pengamatan selama proses intervensi berlangsung. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih menunjukkan kebingungan ketika diminta menjelaskan cita-cita maupun rencana setelah kembali ke masyarakat. Jawaban yang diberikan cenderung bersifat umum, abstrak, dan belum disertai langkah-langkah yang konkret. Beberapa peserta bahkan menganggap bahwa memikirkan masa depan bukanlah hal yang penting dan lebih memilih untuk menjalani apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hadianti dan Krisnani (2017) yang menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan hidup, minat, serta arah masa depan yang ingin dicapai. Akibatnya, mereka belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kehidupan di masa depan dan lebih berfokus pada kondisi yang sedang dijalani saat ini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Noviekayati (2025) yang menunjukkan bahwa individu dengan orientasi masa depan yang kurang berkembang cenderung mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan yang jelas serta menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Sebaliknya, ketika individu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tujuan hidup, menyusun rencana, dan menetapkan target yang ingin dicapai, kemampuan orientasi masa depan mereka dapat meningkat secara signifikan. Dengan

demikian, kebingungan yang ditunjukkan oleh anak binaan pada tahap awal intervensi merupakan kondisi yang umum ditemukan pada remaja yang belum memiliki arah masa depan yang jelas dan dapat dikembangkan melalui intervensi yang berfokus pada aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi masa depan.

Namun, perubahan mulai terlihat seiring pelaksanaan berbagai kegiatan reflektif dan psikoedukatif. Melalui kegiatan *Worksheet Who Am I?*, menggambar mandala, diskusi kelompok, *Worksheet Aku dan Masa Depan*, hingga pembuatan peta mimpi (*dream map*), peserta memperoleh kesempatan untuk merefleksikan diri, mengenali harapan yang dimiliki, serta menyusun tujuan hidup yang lebih jelas. Pada kegiatan peta mimpi, sebagian besar peserta mampu menuliskan cita-cita yang ingin dicapai secara lebih spesifik serta mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya. Dibandingkan dengan kondisi pada awal intervensi, peserta tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan rencana masa depan dan lebih mampu menjelaskan alasan di balik tujuan yang mereka pilih.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Nurmi (1991), yang menyatakan bahwa orientasi masa depan berkembang melalui tiga proses utama, yaitu *motivation*, *planning*, dan *evaluation*. Melalui kegiatan yang diberikan, peserta didorong untuk mengenali tujuan yang ingin dicapai (*motivation*), menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (*planning*), serta mempertimbangkan hambatan dan peluang yang mungkin dihadapi (*evaluation*). Dengan demikian, peningkatan skor yang diperoleh peserta menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mereka untuk memaknai dan mengarahkan kehidupannya di masa depan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Febriani dan Noviekayati (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis *goal setting* efektif dalam meningkatkan orientasi masa depan remaja. Melalui proses penetapan tujuan yang jelas dan penyusunan langkah-langkah yang terarah, individu menjadi lebih mampu membangun harapan terhadap masa depan, menyusun strategi pencapaian tujuan, serta mempertahankan motivasi untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi yang dilaksanakan telah membantu peserta mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, meskipun tingkat perubahan yang dicapai masih bervariasi pada setiap individu.

Secara keseluruhan, pengalaman pelaksanaan MBKM menunjukkan bahwa anak binaan memiliki potensi dan harapan terhadap masa depan mereka. Namun, mereka masih memerlukan pendampingan dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merencanakan masa depan secara lebih konkret. Program yang berfokus pada orientasi masa depan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu anak binaan membangun tujuan hidup yang lebih jelas serta meningkatkan kesiapan

mereka dalam menghadapi kehidupan setelah kembali ke masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat berdasarkan kegiatan dan program intervensi yang telah dilakukan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah sebagian besar peserta pada awalnya memiliki pandangan bahwa cita-cita dan masa depan merupakan sesuatu yang sulit untuk dicapai, bahkan cenderung dipersepsikan sebagai angan-angan semata. Hal ini terlihat dari hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa peserta belum memiliki gambaran yang jelas mengenai arah kehidupan setelah keluar dari lembaga, serta cenderung berorientasi pada tujuan jangka pendek. Maka dari itu, kelompok merancang intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan orientasi masa depan anak binaan.

Kegiatan intervensi dilaksanakan dengan menggunakan 8 rangkaian intervensi yang melibatkan kegiatan reflektif yaitu latihan perencanaan masa depan seperti menggambar peta mimpi, mengisi *worksheet*, menggambar mandala, lalu *focused-group discussion* mengenai pemahaman tentang identitas diri, harapan diri, keyakinan diri, tujuan dan mimpi, serta ditutup dengan ceramah singkat mengenai orientasi masa depan guna untuk mengingatkan kembali anak binaan akan tujuan masa depan mereka.

REFERENSI

- Fairuzzen, M. R., Hosnah, Hj. A. U., Abil Arya Putra, & Fakultas Hukum, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia. (2024). MENELUSURI AKAR MASALAH: FAKTOR PENYEBAB ANGKA KRIMINALITAS ANAK DI BAWAH UMUR [Journal-article]. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2–4, 1947–1957. <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/>
- Fathoni, A. B., Djamal, N., Garnasih, T. R., Azizah, N., & Arifah, F. N. (2025). The effectiveness of psychoeducation in enhancing future orientation among juvenile correctional students. *Journal of Psychology Students.*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.15575/jops.v4i2.48898>
- Febriani, L. F., & Noviekayati, I. G. a. A. (2025). Goal setting training to improve future orientation in the “The Lost Boys” community. *Sinergi International Journal of Psychology*, 3(4), 211–222. <https://doi.org/10.61194/psychology.v3i4.911>
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). PENERAPAN METODE ORIENTASI MASA DEPAN (OMD) PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEBINGUNGAN IDENTITAS (MENENTUKAN TUJUAN HIDUP). *Share Social Work Journal*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13821>
- Jackman, D. M., MacPhee, D., & Colorado State University. (2015). Self-Esteem and future orientation predict adolescents’ risk engagement. In *Journal of Early Adolescence* [Journal-article]. <https://doi.org/10.1177/0272431615602756>

- Khairunnisa, Y., Rizkiana, F., Apriani, H., & Prasiska, E. (2019). Pelatihan Motivasi dan Orientasi Masa Depan Peserta Didik dengan Menggunakan Peta Mimpi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.266>
- Nurmi, J.-E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. In *DEVELOPMENTAL REVIEW* (Vols. 11–11, pp. 1–59). Academic Press, Inc.
- Pattipeiluhu, J. M., & Kristianingsih, S. A. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. In *Psikoborneo, Psikoborneo* (Vol. 10, Issue 4, pp. 752–760). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, February 21). *Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025*. Pusiknas Bareskrim Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025
- Putri, M. I., Ramdani, Z., Natanael, Y., & Irawan, F. I. (2022). Pelatihan Future Career Planning untuk Meningkatkan Future Orientation Santri. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.17462>
- Roxas, B., & Lindsay, V. (2012). Social desirability bias in survey research on sustainable development in small firms: An exploratory analysis of survey mode effect. *Business Strategy and the Environment*, 21(4), 223–235. <https://doi.org/10.1002/bse.730>
- Sari, S. (2023). *Hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XI SMAS PAB 9 Patumbak* (Skripsi, Universitas Medan Area). Diakses dari <https://repositori.uma.ac.id/>
- Sousa, J. M., Landim, J. S. S., Farinha, M. G., Lucchese, R., Caixeta, C. C., De Brito Paranaguá, T. T., Nunes, F. C., & Bezerra, A. L. Q. (2025). Wheel of Life: self-care and continuing education tool for mental healthcare professionals. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 78(suppl 3), e20250149. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2025-0149>

